

**Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi
Gotong Royong Dalam Keberagaman Berbantuan Media Diorama Pada Peserta Didik
Kelas V SDN Mulyorejo 3 Kota Malang**

Rinda Siti Wulandari¹, Sri Rahayu², Nuril Qurroti A'yun³

^{1,2}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl.S.Supriadi No. 48, Malang, Jawa Timur, 65148, Indonesia

³Jl. Raya Mulyorejo No.25, Mulyorejo, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65147
Yurindha2608@gmail.com¹

Abstract: *This research aims to improve the learning outcomes of Pancasila education regarding mutual cooperation in diversity for students in class V. This Classroom Action Research (PTK) was carried out in two cycles using the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. In this case, two meetings were held in each planning, namely planning, implementation, observation and reflection. The focus of this research is 28 class V students at SDN Mulyorejo 3, Malang City, academic year 2024/2025. This research data was collected through interviews, learning achievement tests, and field notes. The background to this research is the lack of interest among students in studying Pancasila education material, especially about mutual cooperation, because it is too boring and prioritizes memorization, which has an impact on student learning achievement. The findings of this research indicate that students' learning achievement levels increased from 36% in the pre-cycle to 64% in the first cycle and grew to 88% in the second cycle. This shows that class V students at SDN Mulyorejo 3 Malang City can achieve better learning outcomes in Pancasila Education subjects if they apply the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach culturally.*

Key Words: *Pancasila Education Learning Outcomes, Culturally Responsive Teaching (CRT), Classroom Action Research*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi gotong royong dalam keberagaman pada peserta didik dikelas V. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Dalam hal ini dilakukan dua kali pertemuan yang dalam setiap perencanaannya yaitu perencanaan (Planning), Pelaksanaan (implementation), Observasi (Observ), dan refleksi (reflect). Fokus dari penelitian ini adalah 28 peserta didik kelas V SDN Mulyorejo 3 Kota Malang tahun pelajaran 2024/2025. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, tes prestasi belajar, dan catatan lapangan. Latar belakang penelitian ini yakni minimnya minat siswa untuk mempelajari materi Pendidikan Pancasila khususnya tentang gotong royong karena terlalu membosankan dan mementingkan hafalan sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwasanya prestasi tingkat pembelajaran peserta didik meningkat dari 36% pada pra siklus menjadi 64% pada siklus I dan berkembang menjadi 88% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas V di SDN Mulyorejo 3 Kota Malang dapat mencapai hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih baik jika diterapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) secara kultural.*

Pendahuluan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan dan perkembangan manusia, sehingga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan Pancasila sangatlah penting, sebab untuk belajar menjadi individu yang memiliki rasa nasionalisme dan kecintaan pada tanah air serta membentuk kepribadian bangsa yang sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup bangsa Indoensia. Hal ini sejalah dengan pertimbangan Santoso (2022) yang berpendapat bahwa di sekolah Pendidikan Pancasila sangat penting bagi peserta didik, tujuan Pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk kesadaran dan identitas kewarganegaraan serta mengembangkan sikap demokratis, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap negara dan masyarakat. Menurut Nasional Education Assosiation (2002), siswa perlu memiliki keterampilan Learning and Innovation Skills yang mencakup berpikir kritis, kreativitas, kerjasama, dan komunikasi. Tinio (2003) menekankan pentingnya ketrampilan berpikir kritis atau ketrampilan berpikir tingkat tinggi untuk menghadapi tantangan masa depan. Keterampilan ini melibatkan kemampuan berpikir logis, kreatif dan menyelesaikan masalah sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Strategi pembelajaran modern yang inovatif diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pengajaran di era modern. Agar tujuannya tercapai dengan efektif, guru harus merancang pembelajaran secara terstruktur. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, metode pengajaran harus kreatif. Menurut Msari dkk. (2024), hasil belajar peserta didik berbeda karena pelaksanaan yang berbeda. Untuk menumbuhkan minat belajar siswa, guru harus mengubah rencana pembelajaran mereka. Hasil belajar akan meningkat pada peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi.

Di abad ke-21, fokus pembelajaran adalah pemahaman yang signifikan. Hal ini diharapkan agar peserta didik dapat memahami apa yang mereka pelajari. Pendidikan yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan yang menghubungkan materi akademik dengan keadaan yang ada di dunia nyata. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), menurut Huzaimatul dkk. (2024), adalah pembelajaran yang memperhatikan latar belakang budaya peserta didik. Metode Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan ketrampilan dasar, kesadaran diri, dan kesadaran sosial budaya (empati, komunikasi, tanggung jawab, kedisiplinan dan kepedulian sosial) (Gustiwi, 2017). Metode pembelajaran responsif kultural *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan keterlibatan dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) membantu membuat hubungan antara pelajaran dan situasi dunia yang nyata (O'Leary, 2020).

Metodologi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memanfaatkan keberagaman budaya lingkungan peserta didik saat merancang materi pembelajaran. Menurut Nasution dkk. (2023), peserta didik dapat menemukan relevansi pelajaran dan hubungannya dengan lingkungan sekitar dengan mempertimbangkan latar belakang budaya yang terlibat dalam proses pembelajaran. Strategi pendekatan CRT ini bertujuan untuk mengakui identitas budaya peserta didik dan meningkatkan partisipasi peserta didik, mendorong kerja sama, dan menoleransi perilaku. Antika dkk. (2023). Selain itu, metode ini memungkinkan lingkungan belajar yang relevan, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran berbasis pendekatan responsif kultural (CRT) menurut Khasnah et al. (2023) dapat membantu peserta didik menjadi lebih terlibat dalam bekerja sama dan berinteraksi agar mereka lebih baik dalam belajar.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama pembelajaran di kelas V SDN Mulyorejo 3 Kota Malang menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih kurang optimal. Siswa merasa bosan karena lingkungan kelas menganggap Pendidikan Pancasila sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Mereka juga menganggap bahwa hafalan sangat penting. Hal ini menghasilkan hasil belajar yang buruk bagi peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik harus dicari. Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dengan mengutamakan penguasaan kompetensi. (Sukaptiyah, 2015). Oleh karena itu, pembelajaran yang tepat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta membuat lingkungan belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, model pendekatan yang sesuai misalnya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hal ini dikarenakan Pembelajaran dengan pendekatan Responsif Budaya (CRT) dapat mendorong sikap yang aktif dan berbagi pengalaman dari peserta didik, karena peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda. Peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda ini tidak merasa tersingkir atau terdiskriminasi saat menampilkan budaya daerahnya, yang menghasilkan rasa saling menghargai antara berbagai budaya. Ini merupakan ciri khas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menurut (Khasanah dkk., 2023).

Menurut penelitian Khasanah (2023) Pembelajaran berdasarkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, ini ditunjukkan oleh peningkatan dan perubahan hasil belajar peserta didik baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Penelitian oleh Msari et al. (2024) dan Amir et al. (2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Msari dkk. (2024) dan Amir dkk. (2023), ada bukti lebih lanjut bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive* (CRT) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) selama proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V SDN Mulyorejo 3 Kota Malang, berdasarkan uraian sebelumnya. Penelitian ini diyakini mampu menjadi metode pengajaran yang efektif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang Pendidikan Pancasila dan memberikan pengalaman belajar yang menarik. Melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ini diharapkan ketika pembelajaran berlangsung menjadi lebih efektif dan menyenangkan dengan berbantuan media Diorama.

Media pembelajaran merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran. Hal ini berfungsi sebagai sumber belajar yang mengakomodasi pengajar memperluas pengetahuan peserta didik. Dengan adanya media pembelajaran, pengajar bisa menambah materi untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik (Ibrahim, dkk., 2023). Menurut Husna & Supriyadi (2023), pembelajaran yang menggunakan media merupakan alat yang membantu dalam menyampaikan informasi, pesan, merangsang perhatian, perasaan, pikiran, serta kemampuan peserta didik dalam belajar. Media membantu meningkatkan pengalaman belajar peserta didik menjadi lebih kongkrit. Proses pembelajaran akan terbantu dengan adanya media pembelajaran, maka dari itu Media pembelajaran memang merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang integral dan tidak dapat dipisahkan (Hakim, 2023). Media memiliki peran penting untuk efektivitas dalam aktivitas pembelajaran. Menggunakan media dapat pula menjadikan interaksi antara peserta didik dengan guru semakin intens dan mengurangi kebosanan pada peserta didik dalam mengikuti pelajaran (Putri Tanjung, dkk., 2023). Menurut Muharam, dkk., (2022), media pembelajaran berperan penting untuk mendukung proses belajar peserta didik. Peserta didik juga mendapat informasi secara konkret (nyata) sehingga pemahaman peserta didik pada materi akan lebih meningkat. Sesuai dengan pendapat dari Untari (2017), bahwa salah satu fungsi media yakni untuk meningkatkan mutu

pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang difasilitasi oleh media pembelajaran yang sangat penting untuk menambah wawasan peserta didik dalam pembelajaran. Media Diorama yang terintegrasi dalam muatan Pendidikan Pancasila adalah salah satu media pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini. Peserta didik memperoleh pengetahuan tentang materi gotong royong dengan cara yang menyenangkan dengan menggunakan media Diorama.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta melalui peningkatan refleksi diri dan penelitian kelas. Proses melakukan penelitian ini terdiri dari membuat rencana, menerapkannya, melakukan observasi dan melakukan refleksi (Arikunto, 2010). PTK menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang responsif terhadap kultur pada pendidikan Pancasila dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) Kolaboratif. Kegiatan penelitian ini dilakukan oleh guru pada suatu kelas dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Machali, 2022). Fokus dari penelitian ini adalah 28 peserta didik kelas V Tahun ajaran 2024-2025 dengan rincian 12 laki-laki dan 16 perempuan. Setiap siklus mencakup dua pertemuan tatap muka dan diselesaikan dengan modifikasi yang dimaksudkan. Dua siklus yang digunakan sebagai rancangan penelitian ini adalah: 1) perencanaan (*Planning*); 2) tindakan (*Acting*); 3) observasi atau pengamatan (*Observing*); dan 4) refleksi (*reflecting*).

Sebelum memulai siklus, penelitian ini melakukan tahap pra-siklus dengan mewawancarai wali kelas V SDN Mulyorejo 3 untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selanjutnya, siswa diuji dengan tes diagnostik kognitif, dibuat rencana tindakan berdasarkan masalah, dan dibuat jadwal kegiatan yang dapat dijelaskan di bawah ini. 1) Pada tahap perencanaan membuat persiapan proses pembelajaran dengan membuat lembar instrumen untuk wawancara dan tes diagnostik kognitif serta modul ajar dengan metode *Culturally Responsive Teaching* (CRT), menyiapkan materi pembelajaran, serta membuat media pembelajaran Diorama; 2) Tahapan tindakan ini melibatkan implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Dalam tahap ini, modul ajar dengan metode *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan media pembelajaran Diorama diterapkan pada mata pelajaran dengan fokus pada materi Gotong Royong. Tahapan ini mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sesuai dengan modul ajar; 3) Pengamatan dilakukan secara simultan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk melacak tindakan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Tahap ini memungkinkan peneliti untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah diimplementasikan. Peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui rasa ingin tahu peserta didik ketika mereka mendapatkan materi pelajaran yang memanfaatkan metode *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan media pembelajaran Diorama dalam proses pembelajaran; 4) Tahapan selanjutnya yaitu refleksi. Dalam tahap ini, hasil pengamatan yang di kelas dianalisis untuk mengidentifikasi berbagai kekurangan yang mungkin terjadi selama proses belajar mengajar. Refleksi ini memungkinkan peneliti untuk mencatat dan memahami aspek-aspek yang perlu diperbaiki, yang kemudian bisa digunakan sebagai acuan dalam memformulasikan rencana tindakan selanjutnya.

Wawancara, tes, dan catatan lapangan adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam studi ini. Wali kelas V SDN Mulyorejo 3 Kota Malang diwawancarai melalui tanya jawab. Dilakukan wawancara untuk mengetahui masalah dan informasi tentang pembelajaran di kelas. Di setiap akhir siklus, soal evaluasi diberikan untuk melakukan kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan tes. Dalam tahap, penelitian ini yaitu menganalisis data,

reduksi data, penyebaran data dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari proses reduksi adalah untuk membantu guru menyediakan penyajian data. Pengurangan data dilakukan dengan memilih data yang telah dikumpulkan, menempatkan fokus pada data, dan kemudian menyederhanakannya. Selama tahap penyebaran data, data yang telah diubah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan dan tindakan lanjutan. Data diuraikan sesuai dengan proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hasil dari sajian data ini kemudian dianalisis dan dievaluasi untuk membantu merencanakan tindakan yang akan datang. Setiap tindakan menghasilkan penentuan tingkat keberhasilan, yang dimaksudkan untuk digunakan sebagai referensi untuk melakukan tindakan berikutnya dan untuk memperbaiki aspek yang kurang terlaksana dari tindakan sebelumnya. Data yang diperoleh dari penelitian ketuntasan individu ini masuk ke dalam aspek pengetahuan.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ditetapkan pada angka 75. Siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh hasil ≥ 70 . Artinya, siswa dianggap telah mencapai tujuan pembelajaran jika memperoleh nilai hasil belajar sama dengan atau melebihi 70. Nilai ini diperoleh dari hasil evaluasi yang dilakukan peserta didik setelah selesai proses pembelajaran. Untuk menghitung ketuntasan belajar klasik (KBK) dalam penelitian, rumus berikut digunakan.

$$\text{Nilai aktivitas peserta didik} = \frac{\text{JUmlah Peserta didik yang mencapai 75 keatas}}{\text{JUmlah selUrUh peserta didik}} \times 100 \%$$

Kriteria keberhasilan ketuntasan pendidikan klasik menurut Hamdani (2020) yakni Siklus dapat dihentikan jika perolehan rata-rata kelas di atas KKM sebesar 85%. Siklus dapat dihentikan jika ketuntasan belajar klasik mencapai 85%. Data kuantitatif dibuat dari hasil dari penilaian yang diberikan pada akhir pembelajaran. Data ini lalu digunakan untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik pada setiap siklus pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Pra-Siklus

Pada tahap pra-siklus, analisis permasalahan dilakukan untuk menentukan masalah yang akan diteliti di kelas V. Wali kelas V diwawancarai dan diuji dengan tes diagnostik kognitif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar materi Gotong Royong Pendidikan Pancasila karena banyaknya materi yang dibaca atau menggunakan kosa kata asing yang sulit dipahami. Hasil evaluasi pra-siklus dapat diketahui pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Pra Siklus

Hasil Analisis	Jumlah Peserta didik	Presentase KBK
Peserta didik Tuntas	10	36%
Peserta didik Belum Tuntas	18	64%

Sebanyak 10 siswa, atau 36%, memperoleh nilai di atas KKTP, dan 18 siswa, atau 64%, memperoleh nilai di bawah KKTP, menurut data asesmen tahap pra-siklus yang diberikan kepada 28 siswa kelas V. Sehingga hasil belajar siswa kelas V pada materi bentuk pelaksanaan gotong royong masih rendah.

Siklus 1

Selama siklus pertama, dilakukan sejumlah kegiatan sebagai perencanaan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah membuat modul ajar dan menyediakan alat pembelajaran yang menerapkan metode *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan media pembelajaran Diaroma sebagai acuan untuk kegiatan pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran BAB 5 Aku Suka Bergotong Royong, Topik A Pengertian dan makna Gotong Royong, dan membuat media pembelajaran berbantuan Diaroma . Siklus I diselenggarakan pada hari Rabu , 31 Juli 2024. Selama proses pembelajaran ini, pengajar menerapkan pembelajaran dengan pendekatan CRT pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran memerlukan waktu dua kali 35 menit atau selama dua JP yang pelaksanaannya mengacu pada pendekatan CRT. Hasil belajar siswa pada aspek kognitif siklus I dicatat selama tahap pengamatan bisa diketahui dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Siklus 1

Hasil Analisis	Jumlah Peserta didik	Presentase KBK
Peserta didik Tuntas	13	46%
Peserta didik Belum Tuntas	15	54%

Berdasarkan temuan observasi dan analisis data dari siklus pertama, guru kemudian berpikir tentang pembelajaran yang dilakukan. Fokus dari refleksi ini ialah untuk menemukan dan memahami masalah atau hambatan yang muncul selama pelaksanaan siklus I. Pengetahuan yang diperoleh dari refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk merencanakan dan melaksanakan siklus kedua, yang diharapkan akan lebih efektif. Salah satu refleksi dari siklus ini adalah (a) bahwa pertanyaan pemantik di awal pelajaran terkesan hanya beberapa peserta didik yang menjawabnya ; (b) bahwa ice breaking tidak bervariasi, terutama karena tidak ada ice breaking yang cukup untuk membangkitkan semangat siswa; dan (c) bahwa guru harus memperbaiki pengelolaan kelas agar tetap tertib selama pembelajaran.

Siklus 2

Untuk menyelesaikan siklus 2, beberapa kegiatan dilakukan sebagai tahap perencanaan. Tahapan ini termasuk (a) menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai rujukan untuk kegiatan pembelajaran , (b) menyiapkan materi pembelajaran tentang Topik B Bentuk Pelaksanaan Gotong Royong, dan (c) mengubah data media pembelajaran dengan Diaroma agar sesuai dengan informasi yang disampaikan. Siklus 2 dilaksanakan pada hari Senin, 5 Agustus 2024. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila Topik B Bentuk Pelaksanaan Gotong Royong, guru menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam proses pembelajaran. Pelajaran berlangsung selama dua kali lipat 35 menit atau dua JP dengan menggunakan metode pembelajaran yang responsif terhadap konteks *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hasil belajar diperoleh selama tahap pengamatan. Tabel 3 berikut menunjukkan hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan selama siklus ke -2.

Tabel 3. Hasil Analisis Siklus 2

Hasil Analisis	Jumlah Peserta didik	Presentase KBK
Peserta didik Tuntas	25	89%
Peserta didik Belum Tuntas	3	11%

Setelah siklus kedua selesai, guru melakukan refleksi tentang materi. Tujuan dari kegiatan refleksi setelah siklus kedua adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan dan hasil pembelajaran telah meningkat dibandingkan dengan siklus I. Refleksi dari siklus kedua termasuk bahwa (a)

pertanyaan pemantik diberikan di awal siklus dan peserta didik lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dibandingkan dengan siklus I (b) *ice breaking* telah berubah untuk meningkatkan semangat di awal, pertengahan, dan akhir siklus. Peneliti mengamati refleksi dari siklus 2, di mana hasil belajar dan kemajuan peserta didik meningkat, serta perbaikan kesalahan dari siklus 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus 1 meningkat sebesar 42% dibandingkan dengan siklus 2.

Kesimpulan

Terbukti bahwa hasil belajar siswa kelas V dapat ditingkatkan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran responsif kultural melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Kesimpulan ini berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dalam 2 siklus. Pada siklus pertama, ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 42%, yang berarti 25 siswa memiliki nilai KKTP yang lebih tinggi, dan 3 siswa memiliki nilai yang lebih rendah. Dengan demikian, hasil belajar telah terbukti lebih baik dengan metode *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dibantu oleh media Diaroma. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran peserta didik meningkat ketika menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan dalam proses pembelajaran. Penemuan ini mendukung hasil studi sebelumnya di bidang ini bahwa menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada Pendidikan Pancasila memiliki kemampuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Gustiwi, Y. (2017). Studi Tentang Penerapan *Culturally Responsive Teaching* untuk Mengembangkan *Soft Skills* Siswa pada Materi Larutan Elektrolit Dan Redoks (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Hakim, A. (2023). Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. *Journal Pendidikan*, 1.
- Husna, K., & Supriyadi, S. (2023). Peranan Manajemen Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 981–990. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4273>
- Ibrahim, F., Hendrawan, B., & Sunanih, S. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran PACAS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1192>
- Khasanah, I. M. (2023). Efektivitas Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *ALIFBATA: Journal of Basic Education*, 3(2), 7-14.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Msari, J., Titin, T., & Juniardi, D. (2024). Pengaruh Pendekatan CRT dalam Meningkatkan Hasil dan Motivasi Belajar Siswa. *Eksakta: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA*, 9(1), 81-86.
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar.
- O’Leary, E. S., Shapiro, C., Toma, S., Sayson, H. W., Levis-Fitzgerald, M., Johnson, T., & Sork, V. L. (2020). *Creating inclusive classrooms by engaging STEM faculty in culturally responsive teaching workshops. International Journal of STEM education*, 7, 1-15.
- Santoso, G. (2022). Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 01(03), 137–145. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/404>

Untari, E. (2017). Problematika dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Sekolah Dasar di Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 3(1), 259–270.

Dokumentasi Kegiatan

Siklus 1



Dokumentasi Kegiatan

Siklus 2





PTK_RINDA_SITI_WULANDARI-_REVISI-2.docx

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.unpas.ac.id Internet Source	2%
2	conference.unikama.ac.id Internet Source	2%
3	journal2.um.ac.id Internet Source	1%
4	ejurnal.stkipddipinrang.ac.id Internet Source	<1%
5	jurnal.bimaberilmu.com Internet Source	<1%
6	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1%
7	www.scilit.net Internet Source	<1%
8	dokumen.tips Internet Source	<1%
9	jppipa.unram.ac.id Internet Source	<1%

10	jurnal.ciptamediaharmoni.id Internet Source	<1 %
11	repo.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
12	id.123dok.com Internet Source	<1 %
13	123dok.com Internet Source	<1 %
14	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
15	Savira Ananda Fitria, Saminem, Rasidi, Tria Mardiana. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TEAM GAMES TOURNAMENT BERBANTUAN GAME INTERAKTIF QUIZIZZ", <i>JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan</i> , 2023 Publication	<1 %
16	library.um.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off